

Ekspresi Estetik Islam Dalam Pantun dan Pepatah Sebagai Media Dakwah di Sumatera Utara

Oleh

Indi Tri Asti, M.Kom.I

Abstrak

Penggunaan media sebagai alat penyampaian dakwah telah memberikan andil dan warna tersendiri dalam kegiatan dakwah. Bila Sunan Kalijaga dikenal dengan seni wayangnya, maka dalam masyarakat yang berdomisili di Sumatera Utara dikenal pantun dan pepatah yang juga merupakan media dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat. Bagi masyarakat Sumatera Utara, pantun dan pepatah selain merupakan alat pengungkapan jalan pikiran, sikap, dan kebudayaannya, juga sebagai pencerminan cara berpikir dan keinginan masyarakat untuk menanamkan norma-norma dalam masyarakat, seperti adat istiadat, budaya dan agama. Oleh sebab itu, sebagai salah satu bentuk karya sastra yang, pantun dan pepatah telah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat Sumatera Utara khususnya. Pantun dan pepatah dapat digunakan kapan saja dalam kehidupan sehari-hari. Pantun dapat diselipkan dalam percakapan atau perbualan, dalam nyanyian ataupun senda gurau.

Kata Kunci: Estetika, Pantun, Pepatah.

A. Pendahuluan

Agama dan budaya sesungguhnya merupakan dua sisi yang dapat dibedakan namun tidak dapat dipisahkan. Sebab agama bernilai mutlak, tidak berubah karena perubahan waktu, keadaan dan tempat. Namun budaya, sekalipun berdasarkan agama, akan berubah sejalan dengan perubahan yang terjadi di masyarakat.

Seiring dengan fungsi pentingnya, agama juga dapat bertindak sebagai faktor kreatif yakni sumber inspirasi yang dapat melahirkan budaya. Hasil budaya tersebut dapat dilihat setidaknya dalam dua bidang, yakni fisik dan nonfisik. Hasil budaya fisik yakni cara berpakaian yang sopan dan indah, gaya arsitektur dan lain-lain. Sedangkan hasil budaya nonfisik diantaranya berupa seni budaya, karya sastra yang bernapaskan agama serta kehidupan beragama yang jauh dari syirik.

Peran agama sebagai pendorong penciptaan karya sastra dan sumber ilham sangat patut diperhitungkan. Acapkali karya sastra bermuara pada ajaran agama. Bahkan dalam kenyataan, agama merupakan pintu awal lahirnya kesusastraan serta sumber filsafat dunia.

Sehingga Mangunwijaya pernah mengatakan bahwa pada awal mula, segala sastra adalah religius¹. Agama sebagai faktor kreatif ini sesungguhnya memberikan manfaat dalam kehidupan yang bersifat potensial, yakni kekuatan untuk meningkatkan produktifitas para pemeluknya atau bahkan pembangunan nasional. Horace pun pernah melontarkan ungkapan yang sangat terkenal mengenai fungsi sastra, yakni *dulce et utile, sweet and usefull*².

Salah satu bentuk sastra yang telah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat Sumatera Utara khususnya, adalah pantun dan pepatah. Pantun dan pepatah pada masa lampau dimanfaatkan dalam berbagai aspek kehidupan, baik untuk berkelakar, mengungkapkan isi hati, membaca mantra, sampai kepada keperluan yang paling mendasar yakni menyampaikan nilai-nilai luhur agama, adat serta norma sosial yang tumbuh di masyarakat. Sebagai karya sastra yang memiliki fungsi memberikan pengetahuan mengenai moral yang baik dan buruk serta memberikan teladan tentang ajaran agama. Maka cukup beralasan apabila pantun dan pepatah dikategorikan sebagai salah satu peneguh suasana batin dalam meningkatkan keyakinan agama pembacanya.

B. Ekspresi Estetik Islam di Indonesia

Estetik atau estetika merupakan cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya dan atau kepekaan terhadap seni dan keindahan³. Sedangkan menurut Effendi estetika dapat didefinisikan sebagai susunan bagian dari sesuatu yang mengandung pola. Pola mana mempersatukan bagian-bagian tersebut yang mengandung keselarasan dari unsur-unsurnya, sehingga menimbulkan keindahan. Istilah ini dipopulerkan oleh A.G. Baumgarten, seorang filsuf minor pada tahun 1750. Istilah tersebut diperoleh dari bahasa Yunani kuno, yaitu *aistheton* yang artinya kemampuan melihat melalui penginderaan.

Ekspresi estetik Islam di Indonesia, paling tidak, dapat dilihat dalam dua bidang yakni sastra dan arsitek. Kecenderungan sastra sufistik (transendental) telah muncul di Indonesia sekitar tahun 1970. Kemunculan sastra berkecenderungan sufistik ditandai dengan munculnya karya-karya diantaranya *Godlob dan Alam Makrifah* kumpulan cerpen Danarto, Khotbah di

¹ Y.B Mangunwijaya, *Sastra Religius* (Jakarta: Sinar Harapan, 1982).

² Wellek and Warren, *Theory of Literature* (New York, a Harvest Book, 1956).

³ Pusat pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h.

Atas Bukit karya Kuntowijoyo dan *Arafah* karya M. Fudoli Zaini. Disusul karya-karya berikutnya seperti *Sanu Infinitina Kembar* karya Montinggo Busye⁴.

Di antara karya Kuntowijoyo yang berkecenderungan sufistik, selain *Kothbah di Atas Bukit* adalah *Sepotong Kayu Untuk Tuhan*, *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* dan *Burung Kecil Bersarang di Atas Pohon*. Dalam karyanya yang berjudul *Sepotong Kayu Untuk Tuhan*, Kuntowijoyo menceritakan kecintaan seseorang kepada Tuhan tanpa pamrih. Alkisah seorang lelaki tua yang tinggal di sebuah dusun terpencil, ditinggalkan istrinya yang sedang menjenguk cucunya. Istrinya yang cerewet itu selalu menyebutnya suami pemalas. Ketika tinggal sendirian, semangatnya bangkit. Ia tahu tidak jauh dari tempatnya sedang dibangun sebuah surau di pinggir sungai. Gagasan untuk membantu membangun surau pun tumbuh. Ia diam-diam menebang kayu untuk membantu membangun surau itu. Berbeda dengan yang lain, ia ingin menyumbangannya secara rahasia. Maka dihanyutkannya kayu-kayu itu ke sungai. Ia berharap kayu itu berhenti tidak jauh dari surau yang sedang dibangun. Namun setelah ia menghanyutkan kayu, tengah malam banjir datang. Kayu-kayu itu terbawa banjir, tidak berhenti di dekat sungai sebagaimana yang diharapkan. Meskipun demikian, dengan sentuhan iman, penyumbang tua itu berkata “Tidak ada yang hilang, sampai kepada Mu-kah Tuhan?”⁵.

Dalam karyanya yang berjudul *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga*, Kuntowijoyo menyampaikan pesan keseimbangan antara kehidupan jasmani dan rohani. Dikisahkan seorang ayah yang membuka usaha perbengkelan. Ia bercita-cita anaknya pun menjadi pekerja keras seperti dirinya. Namun anaknya lebih suka berhubungan dengan seorang kakek, tetangganya yang memiliki kebun bunga yang luas. Cita-cita kakek dan ayah tersebut sangat berbeda, cita-cita kakek adalah ketenraman dan kedamaian sedangkan cita-cita sang ayah adalah kebahagiaan dan kesempurnaan dengan kerja keras. Ketika mengetahui anaknya suka berdialog dengan seorang kakek tetangganya itu, sang ayah segera membangun bengkel di depan rumahnya. Di bengkel itu, ia mengajarkan cara kerja keras kepada anaknya. Akhirnya anak tersebut menyadari bahwa dunia-dunia ayah dan dunia kakek- sama pentingnya dan saling mengisi dalam kehidupan seseorang. Tanpa kerja keras, tak mungkin dunia ini dapat dibangun namun tanpa kedamaian dan ketengangan, makna kehidupan yang hakiki tidak dapat direnungkan dan ditemukan. Keduanya saling mengisi.⁶

⁴ Yustion dkk. *Islam dan Kebudayaan Indonesia: Dulu, Kini dan Nanti* (Jakarta: yayasan Festival Istiqlal, 1993), h. 112.

⁵ *Ibid*, h. 79.

⁶ *Ibid*, h. 80.

Dalam novel *Khotbah di Atas Bukit*, Kuntowijoyo menjelaskan renungan metafisik ketasawufan yang menyentuh kesadaran seseorang. Ceritanya diperankan oleh Barman dan Humam. Barman digambarkan sebagai seorang yang sangat hedonis. Dia menikmati hidup yang serba kecukupan karena jabatannya sebagai diplomat. Anak-anaknya memberikan kesempatan kepadanya untuk menikmati sisa hidupnya di sebuah vila di lereng gunung yang indah.

Untuk membahagiakan ayah, anak-anaknya menyediakan seorang perempuan cantik, masih muda, seorang *geisha* yang penurut dan mampu melayani apa saja yang diinginkan ayahnya. Ketika sedang menikmati kenikmatan duniawinya, Barman bertemu dengan seorang laki-laki tua yang wajahnya sangat mirip dengannya, yaitu Humam. Humam adalah seorang tokoh yang telah terbebas dari kenikmatan dunia dan kaya dengan kehidupan spiritual. Humam ternyata seorang guru spiritual.

Melalui ajaran keruhaniannya yang memukau, Humam berhasil menyadarkan Barman bahwa hedonisme material akan berkahir dengan munculnya nihilisme, jika tidak dikendalikan. Barman akhirnya menjadi murid Humam. Di akhir cerita, Barman meninggal karena jatuh dari kuda di tepi jurang.⁷

Ekspresi estetik lainnya tergambar dalam arsitek mesjid-mesjid tua. Citra mesjid tua adalah contoh dari nteraksi agama dengan tradisi arsitek pra-Islam di Indonesia dengan konstruksi kayu dan atap tumpang berbentuk limas. Umpamanya Masjid Demak, Masjid Kudus, Masjid Cirebon dan Masjid Banten sebagai cikal bakal mesjid di Jawa. Sedangkan di Aceh dan medan, corak mesjid tua memperlihatkan sistem atap kubah. Menurut para ahli, mesjid-mesjid tua di Aceh dan Medan merupakan penerus dari gaya mesjid Indo-Parsi dengan ekspresi stuktur bangunan yang berbeda dengan corak mesjid atap tumpang.⁸

Menurut Nurcholish Madjid, dalam Budhy Munawar Rachman, arsitektur mesjid Indonesia banyak diilhami oleh gaya arsitektur kuil Hindu yang atapnya bertingkat tiga. Seni arsitektur itu sering ditafsirkan sebagai lambang tiga jenjang perkembangan penghayatan keagamaan manusia, yaitu *purwa* (tingkat dasar atau permulaan), *madya* (tingkat menengah) dan *wusana* (tingkat akhir yang maju dan tinggi). Gambaran tersebut dianggap sejajar dengan jenjang vertical Islam, iman dan ihsan. Selain itu, hal tersebut dianggap sejajar dengan *syari'at*, *thariqat* dan *ma'rifat*.⁹

⁷ *Ibid*, h. 82.

⁸ *Ibid*, h. 112.

⁹ Rachman, Budhy Munawar, *Konstektualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Yayasan Wakaf Paramadina, 1994), h. 463.

Seni kaligrafi menduduki tempat terhormat. Wayang pun dijadikan sarana oleh para wali dan raja untuk menyebarkan Islam. Seni yang dikembangkan oleh para raja dan wali adalah mengembangkan rupa wayang sesuai dengan pemandangan Islam, sekaligus memberikan makna Islam dalam mengubah cerita (lakon) dari pertunjukan wayang. Dilihat dari segi bentuknya, wayang berkembang setelah dikembangkan oleh para wali dengan adanya wayang *babar*, wayang *purwa*, wayang *klitik* dan wayang *golek*.¹⁰

C. Pantun dan Pepatah Sebagai Media Dakwah

Kata media berasal dari bahasa Latin, *median*, yang merupakan bentuk jamak dari *medium*. Secara etimologi yang berarti alat perantara. Wilbur Schramm mendefinisikan media sebagai teknologi informasi yang dapat digunakan dalam pengajaran. Secara lebih spesifik, yang dimaksud dengan media adalah alat-alat fisik yang menjelaskan isi pesan atau pengajaran, seperti buku, film, video kaset, slide, dan sebagainya¹¹.

Adapun yang dimaksud dengan media (wasilah) dakwah yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u. sementara A. Hasjmy menyamakan media dakwah dengan sarana dakwah dan medan dakwah. Sedangkan Asmuni Syukir menyebutkan bahwa media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Selanjutnya menurut Wardi Bachtiar, media dakwah adalah peralatan yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah¹².

Wasilah (media) dakwah dari segi sifatnya dapat dibagi menjadi dua golongan. *Pertama*, media tradisional, yaitu berbagai macam seni pertunjukan yang secara tradisional dipentaskan di depan umum terutama sebagai sarana hiburan yang memiliki sifat komunikatif, seperti ludruk, wayang, drama, lenong dan sebagainya. *Kedua*, media modern, yang diistilahkan juga dengan "media elektronika" yaitu media yang dilahirkan dari teknologi, antara lain televisi, radio, pers dan sebagainya¹³

Melihat kenyataan bahwa budaya bangsa Indonesia memiliki media tradisional yang beranekaragam, maka dapat dipahami mengapa para wali songo menggunakan media ini sebagai media dakwah dan ternyata pilihan media tersebut berhasil membawa masyarakat Muslim menjadi masyarakat mayoritas di Indonesia. Meski sebelumnya sempat terjadi perdebatan diantara mereka mengenai adanya unsur-unsur yang bertentangan dengan aqidah

¹⁰ Yustion dkk. *Islam dan Kebudayaan*...h. 115.

¹¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 113.

¹² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana 2009), h. 404.

¹³ *Ibid*, h. 149.

Islam. Namun para wali melakukan berbagai penyesuaian dengan ajaran Islam dengan mengubah bentuk wayang yang awalnya menyerupai manusia menjadi bentuk yang baru. Wajahnya miring, leher dibuat memanjang, lengan memanjang sampai kaki dan bahannya terbuat dari kulit kerbau.

Di Sumatera Utara¹⁴, dikenal pantun dan pepatah yang juga merupakan media dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat. Salah satu diantaranya, ialah pepatah yang populer dan juga menjadi pegangan oleh Sultan Thaf Sinar Basyarsyah, sultan ketiga di Kesultanan Serdang (1790-1850) selama masa pemerintahannya. Pepatah tersebut tidak hanya menjadi salah satu media dakwah yang populer di tengah masyarakat dan digunakan oleh Sultan Thaf, namun pepatah tersebut pada akhirnya juga berpengaruh terhadap kepemimpinannya yakni menjadikan beliau sebagai seorang pemimpin yang lemah lembut, bekerja keras dan adil, sehingga perdagangan pada saat itu maju pesat sampai ke luar negeri, masyarakatnya makmur, kekuasaannya bertambah luas, tetapi juga dalam perkembangannya akhirnya banyak rakyat Batak di pedalaman yang masuk Melayu (Islam). Sehingga atas dasar jasa-jasanya itu maka ketika Sultan Thaf Sinar Basarshah mangkat pada tahun 1850, para orang besar dan rakyat Serdang memberikan penghormatan untuknya dengan gelar Marhom Besar. Adapun bunyi pepatah tersebut ialah :

1. Secukap menjadi segantang, yang keras dibuat ladang, yang becek dilepaskan itik, air yang dalam dilepaskan ikan;
2. Genggam bara, biar sampai menjadi arang (sabar menderita mencapai kejayaan);
3. Cencaru makan petang, bagai lebah menghimpun madu (meskipun lambat tetapi kerja keras maka pembangunan terlaksana);
4. Hati gajah sama dilapah, hati kuman sama dicecah (melaksanakan kerja pembangunan dengan hasil berhasil baik bersama-sama)¹⁵.

Pemilihan media dakwah yang tepat akan menghantarkan dakwah pada hasil yang efektif dan efisien sesuai dengan harapan para pelaku dakwah. Islam pun memberikan perhatian dalam hal ini, sebut saja salah satu firman Allah dalam surah Ibrahim ayat empat yang berbunyi:

¹⁴ Provinsi Sumatera Utara (Sumut) yang beribu kota Medan adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki jumlah penduduk 13 juta jiwa dan tersebar di 33 kabupaten/kota. Secara *cultural* masyarakat Sumatera Utara ini dapat dikelompokkan kepada tiga kategori. *Pertama*, adalah pendudu setempat (natif) yang terdiri dari Melayu, Karo, Pakpak-Dairi, Simalungun, Batak Toba, Mandailing, ANgkola, Pesisir dan Nias serta etnik Lubu dan Siladang. *Kedua*, adalah etnik pendatang dari Nusantara yang terdiri dari Aceh, Tamiang, Alas, Gayo, Minangkabau, Banjar, Sunda, Jawa, Bugis, Makasar dan lainnya. *Ketiga*, adalah etnik-etnik pendatang dunia seperti Tamil, Punjab, Hindustan, Arab, Hokkian, Khek, Hakka, Kwantung, berbagai etnis Eropa dan lainnya.

¹⁵ M. Suprin dkk, *Cinta Budaya dan Kebinekaan* (Sura Wijaya, 2010), h. 16.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ٤

Artinya: “Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”¹⁶

Al-Maraghi memberikan penjelasan tentang makna surah di atas dengan mengatakan, “Dan tidaklah kami mengutus seorang Rasul kepada satu umat di antara beberapa umat sebelum engkau Muhammad, kecuali dengan bahasa kaumnya yang kepada mereka Kami mengutus Rasulullah tersebut agar pesan yang dibawa rasul itu dapat dipahami oleh mereka dengan mudah, baik berupa perintah maupun larangan, supaya argumentasi kebenaran agama yang dibawa Rasul bisa diterima dan mereka pun tidak bisa beralibi (dengan alasan tidak memahami pesan yang dibawa Rasul tersebut)”¹⁷.

Dari penjelasan di atas dapat digaris bawahi, bahwa kesamaan bahasa di antara para Rasul dengan kaumnya merupakan unsur penting dalam proses komunikasi untuk menyampaikan pesan, berupa ajaran agama kepada manusia. Bahasa merupakan media primer yang paling banyak digunakan dalam proses komunikasi. Para ahli komunikasi menyatakan bahwa berkomunikasi tidak identik dengan menyampaikan informasi. Setiap komunikasi mengandung dua aspek, yaitu aspek isi dan aspek kandungan. Aspek kandungan mengklasifikasikan aspek isi sehingga dalam berkomunikasi terjadi hubungan sosial di antara pembawa pesan (komunikator) dengan penerima pesan (komunikan).¹⁸

Kepopuleran pantun dan pepatah di masyarakat Sumatera Utara dikarenakan karya sastra tersebut merupakan bentuk yang paling sesuai dengan alam pikiran atau ciri-ciri pribadi masyarakat, sebagai alat pengungkapan jalan pikiran, sikap, dan kebudayaan, juga sebagai pencerminan cara berpikir dan keinginan masyarakat untuk menanamkan norma-norma dalam masyarakat tersebut, seperti adat istiadat, budaya dan agama. Kepopuleran tersebut memberikan peluang untuk dapat dimanfaatkan sebagai salah satu media dakwah yang efektif dalam upaya menyebarluaskan ajaran agama Islam, diantara pantun tersebut ialah:

Kalau padi katakan padi

Jangan kami tertampi-tampi

Kalau jadi katakan jadi

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta: J-Art, 2005), h.

¹⁷ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid V, cet. Ke-1 (Beirut: Darul Fikr, 2011), h. 73.

¹⁸ Jalaluddin Rachmat, *Jurnal al-Hikmah, Ifitah* (Bandung: Yayasan Muthahhari).

Jangan kami ternanti-nanti

Pantun di atas mencerminkan sindiran kepada sikap pemimpin dalam masyarakat yang merayu khalayak untuk kepentingan sang pemimpin itu sendiri. Tampaknya, soal janji ini termasuk peristiwa yang berlaku dalam perkembangan masyarakat, tidak terkecuali orang Melayu. Pada masa kampanye Pilkada (Pemilihan Kepala daerah) banyak para pemimpin mengumbar dan menjual janji muluk-muluk untuk membujuk warga masyarakat mendukungnya. Persoalan janji atau perjanjian sering menimbulkan persoalan dan berubah menjadi persengketaan. Pihak-pihak yang dikhianati sering melaporkan pelanggaran janji ke pihak yang berwajib.

Pada kasus yang lain dapat dilihat dalam acara penentuan hari pernikahan dan perhelatan perkawinan. Ada satu tahap dalam tata cara adat peminangan dalam resam Melayu yakni ikat janji. Bermula dari tahap merisik, meminang, ikat janji dan menikah.

Pada tahap ikat janji ini sering bermasalah karena penentuan janji diserahkan kepada pihak keluarga wanita. Bahkan, kepada calon yang akan mengikat tali perkawinan. Pada umumnya, situasi ikat janji ini sering dilanggar oleh kedua belah pihak. Hal ini disebabkan janji yang diadakan tidak tertulis atau tidak melalui akta perjanjian resmi. Situasi ini menimbulkan terjadi pelanggaran janji yang tidak lagi dipenuhi sebagai kesepakatan bersama, oleh karena berbagai faktor dan alasan.

Maka timbullah sikap penantian yang tidak kunjung selesai, bila pihak yang melanggar janji tidak memiliki perjanjian terikat. Konsep Perjanjian dan memenuhi janji merupakan ajaran dalam agama Islam.

Dalam satu hadits Rasulullah dikatakan bahwa:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أَتَاهُ خَانَ

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a., katanya Nabi saw bersabda: “Tanda-tanda munafik ada tiga: apabila berkata ia dusta, apabila berjanji ia mungkir dan apabila dipercaya ia khianat”¹⁹.

Juga pada pantun yang berbunyi:

Awal pertama orang berbangsa

Keduanya banyak beribu laksa

Ketiga majelis bermanis muka

Keempat budi bahasa

¹⁹ *Terjemah Hadis Shahih Bukhari*, terj. Zainuddin Hamidy (Jakarta: Widjaya, 1992), h. 26.

Pantun ini bermakna, *pertama*, adat orang berbangsa mestilah dipelihara. *Kedua*, masyarakat pendukung sebagai pengawal budaya Melayu memiliki mayoritas. *Ketiga*, menjunjung silaturahmi sesama manusia. *Keempat*, budi bahasa sebagai jati diri orang Melayu perlu dipertahankan dalam konteks beradat dan beradab²⁰.

Pantun lain yang berisi pesan-pesan moral, nilai-nilai luhur agama, budaya dan norma sosial masyarakat terdapat pada pantun etnis Pesisir ini, yakni:

Buah Cimpago masak diranting
Jatuh malumpak talam carano
Kok nan bulek datang baguling
Nan piceak ado ka gunonyo

Pantun di atas bermaksud untuk tidak membedakan ras keturunan, semua sama dalam kaca mata adat budaya, dalam kehidupan berbangsa, apalagi menurut agama. Hal ini sangat sesuai dengan firman Allah dalam surah al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: “Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”

Dalam etnis Angkola adapula pepatah sebagai berikut:

Samo-samo paturehan/mangadopi
Naro Siluluton/ arsak ni roha
Sange pe Siriaon/ Jop ni roha

Pepatah tersebut memiliki arti bahwa kerjasama menanggulagi segala masalah yang terjadi pada keluarga atau masyarakat baik dka cita maupun suka cita gembira. Dalam ungkapan ini terdapat pesan Sahagoluan-Sahamatean, yang berarti sehidup-semati. Dalam dua pepatah lain disebutkan pula:

Ulang pajala-jelu songon parhuayam ni hajaran
Songon siala sampagul, rap tu ginjing rap tu toru, muda madabu rap margulu, muda malamun saulak lalu.

Pepatah di atas memiliki arti untuk senantiasa hidup dengan rukun, jauhkan perselisihan. Hiduplah yang rukun, kalau senang sama-sama menikmati, kalau susah sama-

²⁰ Shafwan Hadi Umry, *Mitos Sastra Melayu, Kajian Tekstual dn Kontekstual* (Medan: USU Press, 2010), h. 116.

sama menderita. Makna pepatah ini dekat sekali dengan makna hadis Rasulullah yang berbunyi:

لا يؤمن أحدكم حتى يحب لآخيه ما يحب لنفسه

Artinya: “Tidak beriman salah seorang diantara kamu sampai ia mencintai saudaranya sama dengan mencintai dirinya sendiri”²¹.

Sesama muslim adalah saudara, jadi antar sesama muslim kita wajib saling mengasihi, saling tolong menolong dan bekerja sama dalam hal kebaikan (gotong royong). Dengan landasan cinta, seorang muslim menjadi penolong bagi muslim yang lain.

Pepatah dengan makna serupa juga terdapat dalam pepatah etnis Nias yakni:

Kauko ba hili kauko ba nda

So, na ofaoloo ba nfaolodo

A’ozu ita jao-jao

Dan pepatah lain yang berbunyi:

Gegearakho zomenawa

Gegewukho zotambu, hafa ‘usa

Zisambua, oi fausa ziotu

Dalam bahasa Indonesia pepatah ini memiliki arti jika saling pengertian maka kita hidup bersama. Arti pepatah selanjutnya yakni bagaikan kumpulan semut satu memulai menggigit, yang lain mengikut.

Bage sukai irubeen

Pepatah etnis Dairi-Pakpak ini bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, bermakna seperti talas yang tumbuh di pinggir jurang. Talas yang tumbuh di jurang biasanya tumbuh dan berkembang biak secara bergerombol sehingga walaupun banjir datang mereka mampu menahan tanah dan unsur-unsur hara di dalamnya.

Hal tersebut menjadi simbol bagi manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan rasa kerjasama, tenggangrasa dan saling toleransi juga membantu bahu-membahu satu dengan lainnya. Manusia harus hidup bersama dan bergotong royong untuk mencapai tujuan hidupnya di dunia. Maka sudah sepantasnya kita untuk saling bergotong-royong diantara sesama manusia, saling mengajak untuk berbuat kebaikan dan menjauhkan keburukan. Seperti apa yang Allah firmankan dalam surah al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

²¹ *Terjemah Hadis Shahih Bukhari Muslim*, terj. Ma’mur Daud (Jakarta: Widjaya, 1993), h. 27.

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”²²

Firman Allah tersebut dipertegas lagi dengan hadis Rasulullah yang juga mengingatkan pentingnya rasa kebersamaan dan saling tolong menolong:

مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ

Artinya: ”Barangsiapa menolong saudaranya, maka Allah akan selalu menolongnya”²³.

Pepatah dengan makna serupa terdapat dalam etnis Simalungun yang berbunyi:

Songon sanggar I topi dalam

Rap marsidung-dungan

Artinya bagai rumput sanggar di tepi jalan, saling tutup- menutupi

Begitupun dengan pepatah Nias yang mengatakan:

Fali’era lambi-lambi, faliera talimbo, tatuwu yawa owulu, tatouo tou teboloso

Yang berarti rasa kebersamaan membawa kekokohan dan jika tidak membawa kehancuran.

Pepatah lain menurut budaya Angkola mengenai ajaran agama Islam juga disebutkan sebagai berikut:

Pantun/hormat tu na tobang, sayang kita tumaposo. Ulang baen hancit niroha nidongan, anso malungun malek.

Makna dari pepatah di atas adalah sebaiknya sebagai anggota masyarakat harusnya kita saling menghormati antara satu dengan yang lain. Hormatilah yang tua dan sayangilah yang muda. Agar terjalin keamanan dan ketertiban di lingkungan masyarakat. Janganlah sombong dan angkuh, karena akan berdampak buruk di masyarakat. Berusahalah untuk tidak saling menyakiti hati orang lain agar kasih sayang dalam hubungan masyarakat dapat terjalin. Makna tersebut memiliki kesesuaian dengan firman Allah dalam surah Luqman ayat 18 berbunyi:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝ ١٨

²² Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: J-Art, 2005), h. 107.

²³ *Terjemah Hadis Shahih Bukhari Muslim*, terj. Ma’mur Daud (Jakarta: Widjaya, 1993), h. 27

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”²⁴

Masih dalam adat budaya Angkola, ada pula pepatah lain yang menyebutkan:

Ulang marholip di situmdu

Masingmanjap panyimbil tumpuk ni babiat

Artinya jangan saling intai-mengintai, marilah saling terbuka demi keamanan dan ketertiban. Dalam surah al-Hujurat ayat 12 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ وَأَتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ١٢

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”²⁵

Molu liyok aek ditorurun

Tingkiran ma dijulu

Pepatah etnis Batak Toba ini memiliki makna bahwa jikalau ada perselisihan, diperiksa dulu penyebabnya. Setelah itu baru bisa dicari jalan keluarnya. Makna pepatah tersebut merupakan anjuran untuk melakukan *tabayyun* sebagaimana yang terdapat dalam ajaran Islam, yakni mencari kejelasan hakekat atau kebenaran suatu fakta dengan teliti, seksama dan hati-hati. Perintah untuk bersikap hati-hati tersebut Allah jelaskan dalam surah Alhujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ٦

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”²⁶

²⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an*, h. 412.

²⁵ *Ibid*, h. 517.

²⁶ *Ibid*, h. 516.

Dengan fleksibelnya penggunaan pantun dan pepatah yang bisa digunakan dalam percakapan atau perbualan, nyanyian bahkan sendau gurau ini, maka ajaran agama yang diselipkan di dalamnya juga bisa disampaikan kapan saja, tanpa menunggu momen tertentu. Dengan itu, penyampaian ajaran moral agama tetap berlangsung kapan dan dimana saja, tanpa terikat oleh waktu tertentu. Misalnya saja sindiran masyarakat Pesisir yang menyinggung para pemimpin dalam pepatah di bawah ini:

Sari kayo rampak babuah

Kampong tambak bapaga pudding

Ayah kayo, mandek batuh

Dasanak dating bakuliling

Yang bermakna bahwa seorang pemimpin harusnya selalu bijak dalam berperilaku, sehingga warga yang dipimpinnya dapat merasakan rasa kebersamaan, sehingga tercapailah rasa keadilan yang hakiki. Makna pantun tersebut pernah Rasulullah singgung dalam hadisnya yang berbunyi:

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ بْنُ حَارِظٍ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ أَنَّ عَائِدَةَ بِنَ عَمْرِو وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ زِيَادٍ فَقَالَ أَيُّ بُنَيِّ إِيَّيْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ شَرَّ الرِّعَاءِ الْخَطْمَةُ فَإِيَّاكَ أَنْ تَكُونَ مِنْهُمْ فَقَالَ لَهُ اجْلِسْ فَإِنَّمَا أَنْتَ مِنْ نَحْلَةِ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ وَهَلْ كَانَتْ لَهُمْ نَحْلَةٌ إِنَّمَا كَانَتْ النُّحَالَةُ بَعْدَهُمْ وَفِي غَيْرِهِمْ

Artinya: “Aidz bin amru r.a, ketika ia masuk kepada ubaidillah bin ziad berkata: hai anakku saya telah mendengar rasulullah saw bersabda: sesungguhnya sejahat-jahat pemerintah yaitu yang kejam (otoriter), maka janganlah kau tergolong daripada mereka”²⁷

Ngikuti bagi bulu mangendek

Pepatah dari etnis Karo ini bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, memiliki arti yakni mengikuti rambut yang pendek, mudah menyetujui kesepakatan. Makna pepatah tersebut memiliki kesesuaian dengan ajaran Islam yang menganjurkan untuk senantiasa melakukan musyawarah tatkala dihadapkan pada sebuah masalah. Salah satunya disebutkan Allah dalam firman-Nya surah Ali-Imran ayat 159 yang berbunyi:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Artinya: “Dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”²⁸

²⁷ Terjemah Hadis Shahih Bukhari Muslim, terj. Ma'mur Daud (Jakarta: Widjaya, 1993), h. 29.

Dalam pepatah lain dengan makna yang serupa dikatakan bahwa:

Ras kukahe ras ku kolu

Yang bermakna sama ke hilir, sama ke hulu, semufakat.

Anjuran Islam untuk bermusyawarah masih terdapat di banyak ayat lagi dalam Alquran, untuk itu Islam menjadikan musyawarah sebagai hal terpuji dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat dan Negara serta menjadi elemen penting dalam kehidupan umat.

Pepatah lain dari etnis Dairi-Pakpak menyebutkan:

Ulang bage takur-takur

Yang bermakna, jangan seperti takur. Maksudnya janganlah seperti tumbuhan takur-takur, yakni sejenis tumbuhan semak yang menjalar. Bunganya berbentuk seperti ceret dan tertutup. Walaupun bertutup biasanya bila hujan datang air tetap masuk ke dalamnya. Pepatah ini dikatakan kepada seseorang yang enggan membantu orang lain atau yang egoistik. Pepatah ini pun biasanya diterapkan pada saat adanya gotong-royong di desa atau nasehat orang tua terhadap anak-anaknya agar saling membantu satu sama lain. Dalam hal ini Rasulullah bersabda:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُظْلَمُهُ ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ ، كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ ، فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا ، سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

Artinya: Seorang Muslim adalah saudara orang Muslim lainnya. Ia tidak boleh menzaliminya dan tidak boleh membiarkannya diganggu orang lain (bahkan ia wajib menolong dan membelanya). Barangsiapa membantu kebutuhan saudaranya, maka Allâh Azza wa Jalla senantiasa akan menolongnya. Barangsiapa melapangkan kesulitan orang Muslim, maka Allâh akan melapangkan baginya dari salah satu kesempitan di hari Kiamat dan barangsiapa menutupi (aib) orang Muslim, maka Allâh menutupi (aib)nya pada hari Kiamat.²⁹

Dalam hal lain pepatah etnis Karo menyebutkan:

Menang bas babala, talu bas berukuran

Bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah memang dalam pembicaraan, kalah dalam pemikiran. Orang yang otaknya kosong atau tidak berilmu, cenderung banyak omong. Bahkan tak jarang berteriak lantang. Ini karena mereka jarang membaca atau belajar. Akhirnya wawasannya sempit dan pemahamannya picik. Pepatah ini menganjurkan untuk hendaknya selalu berhati-hati dalam berucap dan berbuat, karena semua pasti akan dimintai

²⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an*, h. 72.

²⁹ *Terjemah Hadis Shahih Bukhari Muslim*, terj. Ma'mur Daud (Jakarta: Widjaya, 1993), h. 33.

pertanggungjawaban oleh Allah Ta'ala di akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Isra' ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ۚ ۛۛ

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya”³⁰

Begitupun ketika Pepatah etnis Nias mengatakan:

Yraono zoloo-loo, satua zamaha-mahao

Bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah anak-anak menuruti keteladanan dari orang tua. Untuk itu jika seorang anak mendapat didikan yang baik dari orang tuanya maka akan baiklah dia, begitu pun sebaliknya. Dalam hal ini Allah berfirman dalam surah at-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ۚ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”³¹

Dalam hadis Nabi juga dijelaskan bahwa didikan akan akhlak yang baik merupakan pemberian paling baik dari orang tua kepada anaknya:

مَا خَلَّ وَالِدٌ لِدَوْلِدٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنِ

Artinya: “Tidaklah ada pemberian yang lebih baik dari seorang ayah kepada anaknya daripada akhlak yang baik”³².

Bage binubuh bunga

Pepatah etnis Dairi-Pakpak ini bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, memiliki arti seperti layaknya bunga tumbuh. Ungkapan ini dikatakan kepada seorang anak manusia yang selalu disayangi atau dicintai oleh semua orang karena tindak tanduknya yang

³⁰ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an*, h. 286.

³¹ *Ibid*, h. 561.

³² Alhafidh & Masrap Suhaemi, *Riadhush Shalihin* (Surabaya: Mahkota Surabaya, 1986), h. 242.

selalu baik dan menjadi panutan orang lain. Dalam hal ini Allah berfirman dalam surah Yunus ayat 26:

﴿لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ٢٦﴾

Artinya: “Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya. Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya”³³

Anak ayam turun sepuluh

Mati seekor tinggal sembilan

Dalam hati hancur luluh

Duduk berdoa pada Tuhan

Pantun dari etnis Melayu ini mengingatkan kita untuk selalu berdoa dan berserah pada Allah swt terutama ketika seseorang tengah dilanda kesusahan dan kesedihan hati. Karena sesungguhnya seseorang yang sedang ditimpa cobaan akan mendapat keberkahan dari Allah manakala seseorang itu bersabar menerimanya. Isi pantun ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 155-157 yang berbunyi:

وَلِتَبْلُوكُم بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ١٥٥ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ١٥٦ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ١٥٧

Artinya: “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”³⁴

Adakalanya cobaan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya merupakan cara Allah untuk menyadarkan umatnya untuk kelalaiannya dari mengingat Allah. Dalam hadits disebutkan bahwa:

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَىٰ لِمَا لَكُمْ نَكْتَهُ : انْطَلِقُوا إِلَىٰ عَبْدِي فَصَبُّوا عَلَيْهِ الْبَلَاءَ صَبًّا فَإِنِّي أُحِبُّ أَنْ أَسْمَعَ صَوْتَهُ

Artinya: “Allah berfirman kepada malaikat-Nya: “Pergilah kepada hamba-Ku, lalu timpakanlah bermacam-macam ujian kepadanya karena Aku mau mendengar suaranya”³⁵

³³ Departemen Agama. *Al-Qur'an*, h. 231.

³⁴ *Ibid*, h. 25.

³⁵ Ali Usman dkk. *Hadits Qudsi* (Bandung: Diponegoro, 1994), h. 251.

Mari ditanam si daun pandan

Bisa dibuat wangi makanan

Makan seorang mengenyangkan

Makan beramai-ramai itu menyenangkan

Pantun di atas menyiratkan bahwa kebersamaan itu lebih menyenangkan dari pada seorang diri. Untuk itu pantun ini mengajak untuk bersosialisasi terhadap sesama, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Hujurat ayat 13, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”³⁶

Dijelaskan pula dalam hadis bahwa sesungguhnya tiap-tiap orang muslim itu adalah bersaudara:

عَنِ التُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحِمِهِمْ وَتَوَادِّهِمْ وَ تَعَاظِفِهِمْ كَمَا تَعَسَلُ الْجَسَدُ إِذَا اشْتَكَى عَضُوهُ تَدَاعَى سَأَلَ رَجْسَهُ بِالسَّهْرِ وَالْحَمَى

Artinya: “An-nu’am bin Basyir berkata, Nabi saw bersabda, anda akan melihat kaum mukmin dalam kasih sayang dan cinta-mencintai, pergaulan mereka bagaikan satu badan, jika satu anggotanya sakit maka menjalarlah kepada anggota lainnya sehingga badannya terasa panas dan tidak dapat tidur”³⁷

Hadits di atas menggambarkan hakikat hubungan antara sesama kaum muslimin yang begitu eratnya menurut Islam. Hubungan antara mereka dalam hal kasih sayang, cinta dan pergaulan diibaratkan hubungan antara anggota badan dimana yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan, merasakan dan tidak mungkin dapat dipisahkan. Jika salah satu anggota badan tersa sakit maka anggota badan lainnya ikut merasakan sakit.

Keadaan seperti itu telah dicontohkan oleh kaum mukminin pada masa kepemimpinan rasulullah saw di Madinah ketika Rasul dengan para sahabat hijrah ke Madinah. Di kota tersebut, persaudaraan antara umat islam terlihat sangat nyata. Penduduk kota madinah menyambut kedatangan kaum Muhajirin dengan suka cita, melebihi sambutan kepada orang

³⁶ Departemen Agama. *Al-Qur'an*, h. 518.

³⁷ *Terjemah Hadits Shahih Bukhari*. Terjemahan Zainuddin Hamidy, dkk (Jakarta: Widjaya, 1992), h. 78).

lain karena pertalian darah atau keluarga. Segala keperluan dan kepentingan kaum Muhajirin mulai dari tempat tinggal, makanan serta berbagai kebutuhan lainnya mendapat santunan dari penduduk kota Madinah.

Salah satu landasan utama yang mampu menjadikan umat bersatu atau bersaudara ialah persamaan kepercayaan atau akidah. Namun, tidak berarti bahwa umat Islam dilarang untuk bersahabat dan berhubungan dengan umat selain Islam. Umat Islam pun dianjurkan untuk berhubungan dengan mereka karena pada dasarnya semua manusia itu berasal dari bapak yang sama, yakni nabi Adam.

Hari ini hari Kamis

Besok hari Jumaat

Barang siapa senyum dan manis

Itulah tanda umat Muhammad

Ketidak adaannya hubungan makna antara sampiran dengan isi pada pantun di atas sama sekali tidak menjadikannya sulit untuk memahami kandungan pesan yang terdapat dalam pantun tersebut. Secara eksplisit jelaslah sudah maksud pantun di atas, bahwa siapa yang suka menghiasi wajahnya dengan senyum dan keramahan merupakan perwujudan dari kecintaannya terhadap Rasulullah karena itu merupakan sunahnya.

لَا تَخْفَرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلِيقِي

Artinya: “Sungguh, kau jangan menganggap kecil suatu amal baik, sekalipun hanya sekedar menghormat kedatangan kawanmu dengan wajah berseri”³⁸

Karena sesungguhnya wajah yang senantiasa tersenyum dan ramah merupakan rahmat yang dianugerahkan Allah pada hamba-Nya, sesuai dengan firman Allah dalam Ali-Imran ayat 159 yang berbunyi:

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لَئِنْ لَمْ يَأْتِ الْفُجُورَ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِ لَعْنَةٌ وَاللَّهُ يَسْتَعِزُّ بِالَّذِينَ هُمْ فِي الْأَمْرِ
فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi

³⁸ *Terjemah Hadis Shahih Bukhari Muslim*, terj. Ma'mur Daud (Jakarta: Widjaya, 1993), h. 288.

mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”³⁹.

D. Penutup

Sebagai karya sastra yang juga merupakan bentuk non fisik sebuah budaya yang berkembang di masyarakat, pantun dan pepatah memiliki andil yang tidak dapat untuk tidak diperhitungkan. Sebab selain sebagai pencerminan cara berpikir dan keinginan masyarakat untuk menanamkan norma-norma dalam masyarakat tersebut, seperti adat istiadat, budaya dan agama. Fleksibilitas penggunaan pantun dan pepatah yang dapat disampaikan kapan saja, tanpa menunggu momen tertentu menjadikannya media yang potensial untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama dimana memberikan pengetahuan mengenai moral yang baik dan buruk serta memberikan teladan tentang ajaran agama memanglah merupakan salah satu fungsi pantun dan pepatah sebagai sebuah karya sastra. Maka cukup beralasan apabila pantun dan pepatah dikategorikan sebagai salah satu media dakwah yang berpengaruh terhadap kegiatan dakwah di Sumatera Utara khususnya dan Indonesia pada umumnya.

³⁹ Departemen. *Al-Qur'an*, h. 72.

DAFTAR BACAAN

- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Alhafidh & Masrap Suhaemi. *Riadhush Shalihin*. 1986. Surabaya: Mahkota Surabaya.
- Ali Aziz, Moh. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Budhy Munawar, Rachman. 1994. *Konstektualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Yayasan Wakaf Paramadina.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: J-Art.
- Hadi Umry, Shafwan. *Mitos Sastra Melayu, Kajian Tekstual dan Kontekstual*. 2010. Medan: USU Press.
- Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra Religius*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Musthafa al-Maraghi, Ahmad. *Tafsir al-Maraghi*, Jilid V, cet. Ke-1. 2011. Beirut: Darul Fikr.
- Pusat pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* 1995. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rachmat, Jalaluddin. *Jurnal al-Hikmah, Iftitah*. Bandung: Yayasan Muthahhari.
- Suprin dkk, M. *Cinta Budaya dan Kebinekaan*. 2010.
- Terjemah Hadis Shahih Bukhari Muslim*, terj. Ma'mur Daud. 1993. Jakarta: Widjaya.
- Terjemah Hadis Shahih Bukhari*, terj. Zainuddin Hamidy. 1992. Jakarta: Widjaya.
- Usman, Ali dkk. *Hadits Qudsi*. 1994. Bandung: Diponegoro.
- Wellek and Werren. *Theory of Literature*. 1956. New York, a Harvest Book.
- Yustion dkk. *Islam dan Kebudayaan Indonesia: Dulu, Kini dan Nanti* 1993. Jakarta: yayasan Festival Istiqlal, 1993.